



PENGARUH GENDER ANAK DAN KEBIASAAN ORANG TUA MEMBACAKAN BUKU TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI AWAL ANAK USIA DINI

Esra Sangelia Sinaga

Pascasarjana PAUD Universitas Negeri Jakarta
iamesra@yahoo.com

ABSTRACT

Literacy is one of the abilities that must be developed from an early age and is referred to as early literacy. There are several factors that can affect a child's early literacy abilities, including the child's gender and parental involvement, especially the parents' habit of reading books. The purpose of writing this article is to explain the influence of children's gender and parents' habit of reading books with children to the ability of early childhood literacy. Literature results show that boys need more intense early literacy stimulation than girls. One form of stimulation that can be done to develop children's early literacy skills is through the involvement of parents by getting used to reading books with children, because children's literacy experiences first occur in the home environment.

Keywords: Early Childhood Education; Gender; Read; Parents Read Books; Early Literacy Ability

ABSTRAK

Literasi merupakan salah satu kemampuan yang harus mulai dikembangkan sejak usia dini dan disebut sebagai literasi awal. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi awal seorang anak, termasuk di dalamnya adalah gender anak dan keterlibatan orang tua, khususnya kebiasaan orang tua membacakan buku. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan pengaruh gender anak dan kebiasaan orang tua membacakan buku bersama anak terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa anak laki-laki memerlukan stimulasi literasi awal lebih intens dibandingkan dengan anak perempuan. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak adalah melalui keterlibatan orang tua dengan membiasakan membacakan buku bersama anak, karena pengalaman literasi anak pertama kali terjadi di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Gender; Membaca; Membacakan Buku; Kemampuan Literasi Awal

A. PENDAHULUAN

Perkembangan literasi penting untuk diperhatikan karena merupakan kemampuan awal setiap individu. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil lebih baik apabila diberikan sejak usia dini sehingga disebut literasi awal (Lin, 2018). Hal tersebut dikarenakan usia dini adalah periode emas, yaitu masa anak mengalami perkembangan yang pesat, sehingga menjadi *critical period* untuk menstimulasi kemampuan literasi awalnya (Israel, 2008). Periode emas hanya berlangsung satu kali sepanjang kehidupan manusia, maka agar berkembang secara optimal, anak perlu diberikan stimulasi yang tepat. Dengan demikian maka pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pasal 1 menerangkan tentang pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Permendikbud yang sama, pada Pasal 5 dijelaskan bahwa dalam upaya membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat enam program pengembangan yang perlu dikembangkan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu perkembangan anak yang penting mendapatkan stimulasi



sejak dini adalah perkembangan bahasa, di mana kemampuan literasi berkembang. Aspek perkembangan literasi anak usia dini secara spesifik berpusat pada beberapa komponen seperti pengenalan kata, perkembangan kosakata, kelancaran bicara, pemahaman akan tulisan dan kaitannya dengan simbol (Kennedy, et al., 2012).

Noah Chomsky (1975) berpendapat bahwa pada hakikatnya anak sudah mempunyai kemampuan literasi sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan usianya, sementara Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa anak dibangun atas proses interaksi dengan lingkungan (Taylor, Branscombe et al., 2011). Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literasi awal seorang anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Fidrayani (2010) (dalam Amarina, 2012) serta Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007) menguraikan faktor internal dan eksternal tersebut menjadi faktor intelegensi, psikologi, status sosial dan keluarga, jenis kelamin, dan lingkungan, termasuk di dalamnya adalah keterlibatan orang tua.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Literasi Awal Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) secara umum menerjemahkan makna literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Papalia dan Feldman (2014) menjelaskan literasi merupakan keterampilan anak dalam pengetahuan dan sikap yang mendasari membaca dan menu-

lis. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Pasal 10 dijelaskan bahwa kemampuan literasi mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, kemampuan meniru bentuk huruf, serta pemahaman akan kata dan cerita.

Perkembangan awal literasi dimulai sejak anak lahir dan berlangsung sampai masa pra sekolah. Kemampuan literasi awal anak merupakan pengetahuan dan keterampilan anak terkait membaca yang berkembang karena pengalamannya terpapar dengan buku dan media tulisan lainnya, sebelum anak mulai mendapat pengajaran membaca menulis secara formal di sekolah dasar (Slavin, 2006). Setiap ungkapan anak sejak bayi, celotehannya, ekspolarasinya terhadap buku, ketertarikannya dengan gambar, interaksinya dengan tulisan, semuanya dipandang sebagai bentuk pembelajaran literasi awal anak (Makin & Whitehead, 2004). Pembelajaran literasi awal bermanfaat untuk membangun minat anak terhadap membaca dan menulis (Wildová & Kropáková, 2015). Pengalaman literasi anak pada usia prasekolah diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya (Levy et al., 2006).

Weigel, Martin, dan Bennett (2010) memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga: pengetahuan akan tulisan (*print knowledge*), dasar menulis permulaan (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*). Sementara Whitehurst dan Lonigan (1998) menjabarkan sembilan kom-

ponen literasi awal, yaitu bahasa, aturan/ketentuan/kebiasaan, pengetahuan tentang huruf, kesadaran terhadap unsur-unsur bahasa, kesesuaian fonem-grafem, dasar membaca permulaan (*emergent reading*), dasar menulis permulaan (*emergent writing*), motivasi dan perkembangan kognitif.

Stimulasi literasi awal harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini (*developmentally appropriate*), karena perkembangan literasi terjadi secara bertahap dan tahapan ini sejalan dengan pertambahan usia anak. Debra Jhonson (1999) (dalam Ruhaena, 2013) memberi ilustrasi perkembangan literasi awal menjadi 4 tahap, yaitu:

- a. Tahap kesatu, usia 1-24 bulan, anak mengalami perkembangan bahasa lisan yang merupakan dasar bagi perkembangan literasi di usia selanjutnya.
- b. Tahap kedua, usia 2-3 tahun, anak mulai mampu berbicara untuk memberi respon terhadap buku atau gambar yang dibuatnya, mulai mengenal dan memberi sebutan untuk sebuah simbol serta membuat coretan.
- c. Tahap ketiga, usia 3-4 tahun, anak menunjukkan perkembangan pesat dalam kemampuan literasi dasar. Pada tahap ini anak mampu mengenali huruf, tertarik menulis dan membaca, dan memperhatikan bunyi kata.
- c. Tahap terakhir, usia 5 tahun, anak senang mengulang membaca buku cerita, menggunakan intonasi saat membaca buku, menguasai alur bacaan, kesesuaian kata demi kata,

dan konsep tulisan. Perkembangan menulis juga berjalan paralel dengan membaca, pada usia ini anak mampu menuliskan kata tetapi baru menggunakan huruf-huruf yang dominan bunyinya seperti huruf awal dan akhir.

Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007) mengungkapkan bahwa keberhasilan proses stimulasi literasi dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, kelelahan, dan jenis kelamin.
- b. Faktor Intelektual, mengindikasikan ada atau tidaknya pengulangan proses belajar membaca dan menulis yang dialami oleh anak.
- c. Faktor Lingkungan, mempengaruhi kemajuan kemampuan literasi, seperti latar belakang dan pengalaman anak di rumah, serta status sosial dan ekonomi keluarga.
- d. Faktor Psikologis, meliputi motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri anak.

Kemampuan literasi awal dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Aktivitas seperti membacakan buku secara rutin, mengajak bercerita, bernyanyi, bermain peran dapat meningkatkan keterampilan dan minat literasi anak. Aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan dengan frekuensi yang sering, memiliki efek langsung dan kuat pada perkembangan literasi anak, pula memiliki efek tidak langsung yaitu menum-

buhkan minat membaca dan menulis anak (Newland et al., 2011). Penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan literasi awal yang baik membantu anak lebih mudah belajar membaca serta meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Sénéchal & LeFevre, 2002).

2. Gender Anak

Perbedaan gender atau jenis kelamin ternyata sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan, pilihan kata dan cara berbicara seseorang (Wardhaugh, 2010 dalam Wibowo, 2012). Hal utama yang menjadi dasar perbedaan tersebut adalah bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, dan perbedaan ini menyebabkan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan antara laki-laki dan perempuan (Moss, 2007). Selain perbedaan biologis, gender juga mempengaruhi

konstruksi kehidupan sosial, psikologi dan budaya antara laki-laki dan perempuan (Shazu, 2014).

Perempuan sejak lama dianggap lebih baik dalam kemampuan membaca (Klein, 1977 dalam Gambell & Hunter, 1999). Dengan membandingkan hasil tes membaca, didapati perempuan seringkali lebih unggul di atas kertas. Sebuah penelitian oleh Logan dan Johnston (2009) dalam Mahmud (2010) menemukan bahwa perempuan memiliki pemahaman akan bacaan lebih baik, lebih sering melakukan aktivitas membaca, dan memiliki minat lebih tinggi terhadap kegiatan membaca. Gaya berbicara perempuan pun berbeda dengan laki-laki, misalnya dalam pemilihan kata, susunan kalimat, dan sikap atau penyampaian pesan saat berinteraksi (Shazu, 2014), sebagaimana dirangkum pada gambar di bawah ini:

Men:	Women:
• Talk loudly	• Talk softly
• Deep pitch	• High pitch
• Slow rate	• Fast rate
• Downward inflection	• Upward inflection
• Relaxed tone	• Strident tone
• Powerful style	• Powerless style

Non-Verbal Qualities: Similarly, there are differences in the quality of non-verbal communication used by men and women.

Men:	Women:
• Use more physical space	• Yield physical space
• Stare	• Use moderate eye contact
• Use commanding gestures	• Use acquiescent gestures
• Hold their head straight	• Tilt their heads
• Keep a "poker face"	• Use more facial expressions

Gambar 1. *Gender Differences.*

Sumber: Shazu, 2014

Begitu juga dalam perkembangan kemampuan literasi awal anak usia dini. Terdapat perbedaan hasil pencapaian antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah penelitian, disimpulkan bahwa anak perempuan mengalami perkembangan literasi awal lebih baik dan pesat dibandingkan anak laki-laki (Evans et al., 2016). Anak laki-laki mendapatkan nilai lebih rendah daripada anak perempuan dalam tes pengenalan bentuk dan bunyi huruf. Anak laki-laki memiliki kesulitan belajar membaca lebih besar dibandingkan anak perempuan (West, 1999 dalam Barron et al., 2006). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Washbrook (2016) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan literasi awal, perhatian terhadap huruf, dan minat terhadap buku lebih rendah daripada anak perempuan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki memerlukan stimulasi lebih intens demi mendukung perkembangan kemampuan literasi awalnya. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan orang tua (Moss & Washbrook, 2016). Selain itu, anak dapat juga diberikan kebebasan untuk memilih sesuai minatnya saat terlibat dalam aktivitas literasi, menyediakan bacaan bertema laki-laki, dan pendampingan oleh sosok laki-laki dewasa juga dapat membantu perkembangan literasi awal anak laki-laki (Tumminelli, 2016).

3. Orang Tua Membacakan Buku

Lingkungan keaksaraan di rumah memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan literasi awal dan kesiapan membaca anak. Lingkungan rumah yang memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi anak (Griffin & Morrison, 1997). Literasi rumah seperti membaca buku dan jumlah buku serta keterlibatan orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan *emergent literacy* dan *word reading skills* anak (Stephenson et al., 2008). Salah satu komponen dalam literasi di rumah yang paling berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak adalah keterlibatan orang tua.

Kesadaran orang tua akan pentingnya literasi dan kebutuhan untuk menumbuhkan minat literasi anak akan membangun bentuk keterlibatan orang tua (Vandermaas-Peeler et al., 2011). Orang tua yang memahami pentingnya literasi akan terlibat lebih banyak, baik secara penyediaan fasilitas, keterlibatan langsung dalam aktivitas literasi dan kebiasaan literasi yang dibangun (Amarina, 2012). Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi dan membiarkan anak terlibat di dalamnya membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkan minat anak terhadap literasi (Taylor, Zubrick, & Christensen, 2016).

Reese dkk (2010), mengungkapkan 3 hal yang dapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan bahasa dan literasi anak usia dini. Pertama adalah,



orang tua membaca buku bersama dengan anak, kedua adalah orang tua melakukan percakapan dengan anak, dan yang ketiga adalah orang tua-anak melakukan aktivitas menulis bersama. Melhuish et al. (2008), Roulstone et al. (2011) dalam Moss dan Washbrook (2016) serta Kalb dan Ours (2014) sepakat memaparkan indikator lingkungan literasi yang berkualitas bagi anak, diantaranya adalah frekuensi membacakan buku bersama, rutin membeli buku, jadwal berkunjung ke perpustakaan, belajar dan bermain dengan angka dan huruf, menggambar dan melukis, serta bernyanyi atau bersajak.

Membaca bersama dan mendongeng merupakan teknik yang paling disukai anak, orang tua lebih mudah mempraktikkan, dan lebih sering digunakan dalam menstimulasi literasi awal anak pra sekolah (Rahmatika, 2016). Seperti hasil dari penelitian yang membuktikan bahwa membacakan buku dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yang berkaitan dengan perkembangan literasinya (Aram, 2006), pengetahuan akan huruf (Justice dkk, 2004), serta meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep tulisan dan keterampilan fonologis (Green & Peterson, 2006). Membaca bersama juga dapat meningkatkan kosa kata, pengetahuan morfologi dan pemahaman syntax (Senechal, 2006), minat baca serta kemampuan bahasa anak (Deckner, 2006). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hutton et al. (2015) yang mengidentifikasi korelasi antara *neurobiological* dengan kebiasaan orang

tua membacakan buku pada anak menggunakan *functional magnetic resonance imaging (fMRI)* yang menunjukkan anak yang sering dibacakan buku oleh orang tuanya di rumah menampakkan kondisi yang lebih berkembang pada otak yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa dan literasi.

Selain meningkatkan kemampuan literasi awal anak, membaca buku cerita kesukaan anak yang sering diulang dapat membangun keakraban dan memotivasi anak untuk kemudian membaca sendiri (Roskos et al., 2003). Selain itu, membaca bersama juga membantu anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri secara verbal. Peeler dkk (2011), Whitehurst dan Lonigan (1998) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa interaksi anak dan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh selama proses membacakan cerita.

Manfaat-manfaat membacakan buku terhadap perkembangan literasi awal anak tersebut layak menjadi motivasi bagi para pemerhati PAUD untuk menggalakkan aktivitas membaca orang tua-anak di lingkungan rumah. Seperti yang dicanangkan oleh Pemerintah dalam Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Buku) untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di satuan PAUD, dan di tengah masyarakat. Aktivitas literasi yang dapat dilakukan di rumah (Dit. Bindikel, 2018), diantaranya:

1. Orang tua belajar memahami kemampuan membaca anak yang

sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Orang tua belajar memahami teknik yang menarik minat anak untuk membaca.
3. Orang tua belajar memahami teknik membacakan buku untuk anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Orang tua belajar membiasakan membacakan buku bersama anak.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil lebih baik apabila diberikan sejak usia dini sehingga disebut literasi awal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi awal anak adalah gender anak. Terdapat perbedaan perkembangan kemampuan literasi awal antara anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut didasarkan pada perbedaan secara biologis yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki dan perempuan, juga mempengaruhi konstruksi perkembangan sosial, psikologi dan budaya anak. Anak laki-laki memerlukan stimulasi lebih intens dalam perkembangan kemampuan literasi awalnya, karena kecenderungan yang terjadi adalah anak laki-laki mengalami perkembangan literasi awal yang lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Selain mendapatkan stimulasi dari guru di lembaga PAUD, bentuk intervensi lain yang dapat diberikan untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dengan membiasakan membacakan buku bersama

anak, karena pengalaman literasi anak pertama kali terjadi di lingkungan rumah. Oleh karena itu, perlu bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan literasi yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi guru lembaga PAUD, perkembangan literasi awal sebaiknya distimulasi dengan kegiatan belajar seraya bermain bermakna yang ditunjang dengan suasana yang menyenangkan dan media yang menarik. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan aktivitas dan media yang dapat memfasilitasi anak mengembangkan kemampuan literasinya. Guru juga perlu memperhatikan kebutuhan setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran literasi di kelas.
2. Bagi orang tua diharapkan agar memberikan perhatian untuk perkembangan literasi anak dimulai dari usia dini. Proses stimulasi literasi awal anak usia dini di rumah bersama orang tua sebaiknya dilakukan secara rutin setiap hari dengan aktivitas yang menarik dan menyenangkan, misalnya orang tua dapat membacakan buku dengan tema yang beragam, selain agar anak tidak bosan juga agar anak memiliki pengetahuan dan pengalaman literasi yang baru. Seperti yang disampaikan oleh Machado (2010) mengenai kriteria memilih



buku untuk anak, yaitu:

- a. Memiliki pengulangan dan prediktabilitas yang tinggi atau sangat mudah ditebak;
 - b. Menampilkan visual yang sederhana, objek yang dekat dan mudah dikenali anak, serta berwarna menarik;
 - c. Mengandung pesan moral dan ajaran kebaikan;
 - d. Berbahan kokoh dan halaman yang mudah untuk dibolak-balik anak;
 - e. Berisi sedikit tulisan di setiap halamannya;
 - f. Alur cerita cenderung singkat dengan jalan cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak;
 - g. Menyajikan ilustrasi gambar yang berkaitan dengan teks di setiap halamannya.
Disarankan juga kepada orang tua untuk memfasilitasi anak dengan objek konkret saat membacakan buku bersama anak. Hal tersebut dapat membantu anak terkoneksi dengan cerita dan menolong anak memahami isi buku lebih baik.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa, diharapkan mampu menggali mengenai teknik stimulasi kemampuan literasi awal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah agar orang tua memahami penggunaan metode yang tepat dalam memberikan pengajaran literasi awal kepada anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarina, A. (2012). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/20334/>
- Aram, D., Most, T., & Mayafit, H. (2006). Contribution Of Mother-Child Storybook Telling and Joint Writing to Literacy Development in Kindergartners with Hearing Loss. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 37(3), 209-223. doi:10.1044/0161-1461(2006/023)
- Barron, S., Bartlett, B., & Grimbeek, P. (2006). *Gender-Based Differences in Reading Literacy in The First Two Years of School*. Queensland: Griffith University, Queensland, Australia. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/29462448>
- Deckner, D. F., Adamson, L. B., & Bakeman, R. (2006). Child and Maternal Contribution to Shared Reading: Effect on Language and Literacy Development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 27(1), 31-41. doi:10.1016/j.appdev.2005.12.001
- Dit. Bindikel, D. P. (2018). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-pelaksanaan-gerakan-nasional-orang-tua-membacakan-buku-gernas-baku/>

- E. Papalia, D., & Feldman, R. D. (2017). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Evans, M. A., Deasley, S., Nowak, S., & Willoughby, D. (2016). Sex Differences in Emergent Literacy and Reading Behaviour in Junior Kindergarten. *Canadian Journal of School Psychology, 1*, 1-18. doi:10.1177/0829573516645773
- Gambell, T. J., & Hunter, D. M. (1999). Rethinking Gender Differences in Literacy. *Canadian Journal of Education, 24*(1), 1-16. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1585767>
- Green, S. D., & Peterson, R. (2006). Language and Literacy Promotion in Early Childhood Setting: A Survey of Center-Based Practises. *Early Childhood Research & Practice, 8*(1). Retrieved from <http://ecrp.uiuc.edu/v8n1/green.html>
- Griffin, E. A., & Morrison, F. J. (1997). The Unique Contribution of Home Literacy Environment to Differences in Early Literacy Skill. *Early Child Development and Ca, 127-128*, 233-243. doi:10.1080/0300443971270119
- Hutton, J. S., Horowitz-Kraus, T., Mendelsohn, A. L., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2015). Home Reading Environment and Brain Activation in Preschool Children Listening to Stories. *Pediatrics, 136*(3), 466-478. doi:10.1542/peds.2015-0359
- Israel, S. E. (2008). *Early Reading First and Beyond*. California: Corwin Press.
- Justice, L. M., & Kaderavek, J. N. (2004). Embedded-Explicit Emergent Literacy Intervention I: Background and Description of Approach. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools, 35*(3), 201-211. doi:10.1044/0161-1461(2004/020)
- Kalb, G. R., & Ours, J. C. (2014). Reading to Young Children: A Head-Start in Life? *Economics of Education Review, 40*, 1-24. doi:10.2139/ssrn.2267795
- KBBI, K. B. (2018, Desember 6). *Literasi*. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Kemendikbud, K. P. (2014, Oktober 14). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014*. Retrieved from Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kemendikbud RI: <https://jdih.kemdikbud.go.id/?service=srv:04.9jdih&ref=8le13ze2302109ei57bv7b878soe6ftcaekdcmu9gx272003r6j4e33535cdpca7ff7yf5qca9h1a1a517cf6278f16bece2ee802b1b6b658db40af2ewc097f6e9c82ce9&task=166>
- Kemendikbud, K. P. (2014, Oktober 14). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014*. Retrieved from Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kemendikbud RI: <https://jdih.kemdikbud.go.id/?service=srv:04.6jdih&ref=80f4sc25856icm865faa95313ea9f7ded19fj347c0k602b4800zc35674c3fe520de7q8l7fe367bbr13b0810x2c4a1o4abgyfu3haa4f10v683c9t4c0ccw755660ep6c&task=171>
- Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes, G., McPhillips, T., Marsh, J., . . .



- . Shiel, G. (2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 Years)*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Levy, B. A., Gong, Z., Hessels, S., Evans, M. A., & Jared, D. (2006). Understanding Print: Early Reading Development and The Contributions of Home Literacy Experiences. *Journal of Experimental Child Psychology*, 93, 63-93. doi:10.1016/j.jecp.2005.07.003
- Lin, C.-H. (2018, Agustus 11). *Early Literacy Instruction: Research Early Literacy Instruction: Research*. Retrieved from Reading Rockets: <http://www.readingrockets.org/article/early-literacy-instruction-research-applications-classroom>
- Machado, J. M. (2010). *Early Childhood Experiences in Language Arts Early Literacy* (9 ed.). USA: Wadsworth.
- Mahmud, M. (2010). Language and Gender in English Language Teaching. *TEFLIN Journal*, 21(2). doi:10.15639/teflinjournal.v21i2/172-185
- Makin, L., & Whitehead, M. (2004). *How to Develop Children's Early Literacy*. London: Paul Chapman Publishing.
- Moss, G. (2007). *Literacy and Gender: Researching Texts, Contexts and Readers*. New York: Routledge.
- Moss, G., & Washbrook, L. (2016). *Understanding the Gender Gap in Literacy and Language Development*. Bristol: University of Bristol .
- Newland, L. A., Gapp, S. C., Jacobs, G. M., Reisetter, M. F., & Syed, D. C. (2011). Mothers' Beliefs And Involvement: Links With Preschool Literacy Development. *International Journal of Psychology: A Biopsychosocial Approach*, 9, 67-90. Retrieved from http://www.psyjournal.vdu.it/wp/wp-content/uploads/2012/01/2011-09_4.pdf
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmatika, R. (2016). *Peningkatan Pemahaman Stimulasi Literasi Awal Melalui Pelatihan Teknik Multisensori*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/42481/>
- Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010). A Review of Parent Interventions for Preschool Children's Language and Emergent Literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(1), 97-117. doi: 10.1177/1468798409356987
- Roskos, K., Christie, J. F., & Richgels, D.J. (2003). The Essentials of Early Literacy Instruction. *Young Children*, 52(2), 52-60. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/242649333>
- Ruhaena, L. (2013). *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/5559>
- Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2006). Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 73(2), 445-460. Retrieved from <https://www.jstor.org>

- /stable/3696368
- Shazu, R. I. (2014). Relationship between Gender and Language. *Journal of Education and Practice*, 5(14), 93-100. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/12994/13307>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8 ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Stephenson, K. A., Parrila, R. K., Georgiou, G. K., & Kirby, J. R. (2008). Effects of Home Literacy, Parents' Beliefs, and Children's Task-Focused Behavior on Emergent Literacy and Word Reading Skills. *Scientific Studies of Reading*, 24-50. doi:10.1080/10888430701746864
- Taylor, C. L., Zubrick, S. R., & Christensen, D. (2016). Barriers to Parent-Child Book Reading in Early Childhood. *International Journal of Early Childhood*, 48(3), 295-309. doi:10.1007/s13158-016-0172-2
- Taylor, J. B., Branscombe, N. A., Burcham, J. G., & Land, L. (2011). *Beyond Early Literacy*. New York: Routledge.
- Tumminelli, S. (2016). *Factors That Influence the Gap in Literacy Achievement for Emergent Literacy Male Students*. New York: The College at Brockport: State University of New York. Retrieved from https://digitalcommons.brockport.edu/ehd_theses/734
- Vandermaas-Peeler, M., Sassine, B., Price, C., & Brillhart, C. (2011). Mothers' and Fathers' Guidance Behaviours During Storybook Reading. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1-28. doi:10.1177/1468798411417381
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3), 848-872. doi:10.2307/1132208
- Wibowo, P. A. (2012). Bahasa dan Gender. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 15-23. Retrieved from <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/download/1105/818>
- Wildová, R., & Kropáèková, J. (2015). Early Childhood Pre-reading Literacy Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 878-883. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.418